

PENGEMBANGAN PANTAI LIMAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA UITIUH TUAN KEC.SEMAU SELATAN KABUPATEN KUPANG

Merlin Luisa Malelak¹, Lorens Riwu²

^{1,2}Politeknik Negeri Kupang

Email: merlinmalelak0305@gmail.com, Lorens_smile@yahoo.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata pantai Liman Berbasis Masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara informan dalam penelitian ini adalah pengelola pantai Liman, Kepala Desa, Tokoh Masyarakat dan masyarakat. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di pantai Liman. Terdapat 5 dimensi yang di lihat oleh penulis dan dari kelima dimensi tersebut masih terdapat kekurangan pada dimensi ekonomi, sosial, budaya dan politik. Salah satu faktor penghambat belum tercapainya tujuan keempat dimensi ini adalah belum terbentuknya Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dan juga Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang mengakomodir masyarakat untuk sadar wisata terutama berpartisipasi dalam pengembangan wisata Pantai Liman. Dimensi yang sudah terselenggara dengan baik yaitu dimensi lingkungan hidup. Kebersihan pantai sudah terjaga dengan baik berkat kerjasama masyarakat, pengelola pantai Liman dan juga aparat desa hal ini menjadi faktor yang mendukung pengembangan wisata Pantai Liman yaitu keasrian lingkungan dan keindahan alam pantai yang masih tetap terjaga.

Kata Kunci : Pariwisata Berbasis Masyarakat, Pengembangan Daya Tarik Wisata, Pantai Liman

Abstract

The purpose of this study was to determine how the community's participation in the development of community-based Liman beach tourism. The type of research used is descriptive qualitative, while the data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Meanwhile, the informants in this study were Liman beach managers, village heads, community leaders and the community who sell in Liman Beach. Sources of data used are primary and secondary data. The results of this study indicate the development of community-based tourism on Liman beach. There are 5 dimensions that are seen by the author and from these five dimensions there are still shortcomings in the economic, social, cultural and political dimensions. One of the inhibiting factors for not achieving the goals of these four dimensions is the lack of formation of Village Owned Enterprises (Bumdes) and also Tourism Awareness Groups (Pokdarwis) which accommodate the community to be aware of tourism, especially participating in the development of Liman Beach tourism. The dimension that has been implemented properly is the environmental dimension. The cleanliness of the beach has been well maintained thanks to the cooperation of the community, Liman beach managers and also village officials. This is a factor that supports the development of Liman Beach tourism, namely the beauty of the environment and the natural beauty of the beach which is still maintained.

Keywords: Community Based Tourism, Tourism Attraction Development, Liman Beach

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara yang sangat penting dan mampu memberikan sumbangan yang

cukup besar dalam perekonomian nasional. Meningkatnya destinasi dan investasi pariwisata, menjadikan pariwisata sebagai faktor kunci dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan pekerjaan,

pengembangan usaha serta pembangunan infrastruktur. Pariwisata pun telah menjadi salah satu sektor ekonomi yang terbesar dan tercepat pertumbuhannya di dunia. Selain meningkatkan devisa negara kegiatan pada industri pariwisata juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan pendapatan asli daerah. Dengan demikian tingkat pengangguran semakin menurun, sehingga hadirnya industri pariwisata di Indonesia untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang baru terlebih khusus masyarakat yang berada di sekitar Daya Tarik Wisata.

Pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan atau usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, untuk menyediakan semua sarana dan prasarana, barang dan jasa fasilitas yang diperlukan, guna melayani wisatawan. Kegiatan dan pengembangan pariwisata mencakup segi – segi kehidupan dalam masyarakat, mulai dari angkutan, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, Cinderamata, pelayanan dan lain – lain. Usaha ini untuk mendorong dan meningkatkan arus kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, sehingga memungkinkan perekonomian dalam negeri semakin maju dan berkembang (Yoeti, 2002). Pengembangan pariwisata berdasarkan pada amanat UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan (pasal 11 UU No.10 tahun 2009)

Pengembangan desa berbasis masyarakat (*Community Based Tourism-CBT*) merupakan model pengembangan wisata yang mengedepankan peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata. CBT menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat kepariwisataan sepenuhnya diperuntukkan bagi masyarakat lokal. Desa wisata menjadi salah satu bentuk penerapan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Menurut Priasukamana dan Mulyadi (Priasukamana dan Mulyadi; 2001) desa wisata adalah kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang

khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Kaitannya dengan konsep pengembangan desa wisata, Pearce (2003) mengartikan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan dan memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik bisa diartikan sebagai usaha – usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan penggerak utama kegiatan desa wisata.

Desa Uitiuhan adalah salah satu desa yang berada di Pulau Semau khususnya di Kecamatan Semau Selatan Kabupaten Kupang. Pulau Semau termasuk dalam wilayah Kabupaten Kupang NTT, Indonesia. Pulau Semau memiliki beberapa objek wisata khususnya pantai yang cukup terkenal. Salah satunya adalah objek wisata Pantai Liman. Pantai Liman terletak di Desa Uitiuh Tuan, Kecamatan Semau Selatan, Kabupaten Kupang. Jarak dari pusat Kota Kupang menuju Pantai Liman kurang lebih 30 km dengan tempo waktu kurang lebih 1 jam dalam perjalanan, dengan menggunakan transportasi laut dan transportasi darat. Transportasi laut menggunakan kapal Ferry atau Perahu dari Kupang ke Pelabuhan Hansisi Semau dan dilanjutkan dengan perjalanan darat menggunakan motor atau mobil untuk bisa sampai ke Pantai Liman. Pantai Liman ini memiliki potensi wisata yang unik dan menarik, seperti alam pantai yang sangat asri dengan bentangan pasir putihnya yang panjang. Selain itu, pantai ini juga terdapat sebuah bukit kecil di tepi pantai, yang merupakan tempat yang sangat strategis untuk melihat keindahan keseluruhan pantai Liman dari ketinggian, dan juga dapat melihat pantai Lhaen Ana tepat berada dibagian selatan Bukit Liman, bukit ini tepatnya berada ditengah-tengah kedua pantai ini dan inilah yang menambah kesan indah karena tidak hanya melihat satu pantai tapi dua pantai sekaligus. Walaupun sudah memiliki objek wisata yang menarik, Pada kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata belum sepenuhnya berpihak pada

masyarakat desa Utiuhuan. Contohnya, resort atau penginapan disekitar pantai merupakan aset pariwisata yang dapat menunjang kebutuhan dan kepuasan wisatawan. Namun, pengembangan desa wisata tidak berpihak pada masyarakat lokal, karena masyarakat sejauh ini masih tetap menjadi penonton sementara investor dari luar misalnya swasta mendapat keuntungan dari aktivitas pariwisata ini. Padahal, masyarakat lokal pun menjadi salah satu faktor penyebab berkembangnya pariwisata desa wisata Utiuhuan ini. Permasalahan ini hakekatnya merupakan bentuk dari kurang dipahaminya pengembangan desa wisata yang mengakomodir peran masyarakat untuk secara langsung terlibat dalam total proses pengembangannya dan memiliki hak untuk menerima manfaat dari kebijakan pengembangan desa wisata. Selain itu, adapula kelemahan yang melekat di lokasi wisata ini, yakni dilihat dari kondisi aksesibilitas (jalan) yang kurang baik, dan juga pengelolaan sarana masih sangat minim seperti belum adanya Kafe, Rumah makan, Bar, Agen perjalanan wisata dan lain sebagainya. Masalah tersebut tentu akan menjadi faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata di Pantai Liman, baik dari segi atraksi (tarian adat), amenitas (Rumah makan dll) hingga pada perlibatan partisipasi masyarakat lokal. Dalam pengembangan suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW), masyarakat memiliki peran yang sangat penting sehingga proses pengembangannya dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Pantai Liman Berbasis Masyarakat Di Pulau Semau ?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Pariwisata.

Kepariwisataan merupakan segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan atau penyelenggaraan pariwisata. Pengertian pariwisata sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi; pelancongan; turisme. Sementara itu, Suwanto (2004) mengungkapkan bahwa pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya karena berbagai kepentingan ekonomi, sosial, politik, kebudayaan, agama,

kesehatan maupun kepentingan lainnya seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.. Sugiama, (2011) Mengungkapkan bahwa pariwisata adalah rangkaian aktivitas, dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi dan layanan lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau kelompok orang. Perjalanan dilakukannya hanya untuk sementara waktu saja meninggalkan tempat tinggalnya dengan maksud beristirahat, berbisnis atau untuk maksud lainnya.

2. Pengembangan Pariwisata.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2007) pengembangan adalah proses, cara, perbuatan pengembangan. Ditambahkan Poerwa Darminta (2002) suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna, dan berguna. Pengembangan dalam penelitian ini diartikan sebagai proses atau perbuatan pengembangan dari yang belum ada dari yang sudah ada menjadi lebih baik dan dari yang sudah baik menjadi lebih baik, demikian seterusnya. Tahapan pengembangan merupakan tahapan siklus evolusi yang terjadi dalam pengembangan pariwisata, sejak suatu daerah tujuan wisata baru ditemukan (*discovery*), kemudian berkembang dan pada akhirnya terjadi penurunan (*decline*). Menurut Butler (dalam Pitana, 2005) ada Tujuh Fase pengembangan pariwisata atau siklus hidup pariwisata (*destination area Lifecycle*) yang membawa Implikasi serta dampak yang berbeda secara teoritis diantaranya, 1) Fase *Exploration* (eksplorasi/penemuan). Daerah pariwisata baru mulai ditemukan, dan dikunjungi secara terbatas dan *sporadis*, khususnya bagi wisatawan petualang. Pada tahap ini terjadi kontak yang tinggi antara wisatawan dan masyarakat lokal, karena wisatawan menggunakan fasilitas lokal yang tersedia. Karena jumlah yang terbatas atau frekuensi yang jarang, maka dampak sosial budaya ekonomi pada tahap ini masih sangat kecil. 2) Fase *involvement* (keterlibatan). Dengan meningkatnya jumlah kunjungan, maka Sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan fasilitas yang memang khusus diperuntukan bagi wisatawan. Kontak antara wisatawan dengan masyarakat lokal masih tinggi, dan masyarakat mulai mengubah pola – pola sosial

yang ada untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi. Disinilah mulainya suatu daerah menjadi suatu destinasi wisata, yang ditandai oleh mulai adanya promosi. 3) Fase *development* (pembangunan). Investasi dari luar mulai masuk, serta mulai munculnya pasar wisata secara sistematis. Daerah semakin terbuka secara fisik, dan promosi semakin intensif, fasilitas lokal mulai terisih atau digantikan dengan fasilitas yang benar – benar berstandar internasional, dan atraksi buatan sudah mulai dikembangkan, menambahkan atraksi aslinya. Berbagai barang dan jasa impor termasuk tenaga kerja asing, untuk mendukung pengembangan pariwisata yang pesat. 4) Fase *Consolidation* (konsolidasi). Pariwisata sudah dominan dalam struktur ekonomi daerah, dan dominasi ekonomi ini dipegang oleh jaringan internasional atau *major chains and franchises*. Jumlah kunjungan wisatawan masih naik, tetapi pada tingkat yang paling rendah. Pemasaran semakin gencar dan diperluas untuk mengisi fasilitas yang sudah dibangun. Fasilitas lama mulai ditinggalkan. 5) Fase *stagnation* (kestabilan). Kapasitas berbagai faktor sudah terlampaui (*di atas daya dukung, carrying capacity*), sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Kalangan industri sudah mulai bekerja keras untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki, khususnya dengan mengharapkan *repeater guest* dan wisata konvensional atau bisnis. Pada fase ini, atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami (baik budaya maupun alam), citra awal sudah mulai luntur, dan destinasi sudah tidak lagi populer. 6) Fase *decline* (penurunan). Wisatawan sudah mulai beralih ke destinasi wisata baru atau pesaing, dan yang tinggal hanya, sisa – sisa khususnya wisatawan yang hanya berakhir pekan. Banyak fasilitas pariwisata yang beralih atau dialihkan fungsinya menjadi kegiatan non pariwisata, sehingga destinasi menjadi tidak menarik bagi wisatawan. Partisipasi masyarakat mungkin meningkat lagi, terkait dengan harga yang merosot turun dengan melemahnya pasar. Destinasi bisa berkembang menjadi destinasi kelas rendah atau secara total kehilangan jati diri sebagai destinasi wisata. 7) Fase *rejuvenation* (peremajaan). Perubahan secara dramatis bisa terjadi (sebagai hasil dari usaha dari berbagai pihak), menuju perbaikan atau peremajaan. Peremajaan ini bisa terjadi

karena inovasi dan pengembangan produk baru, atau menggali atau memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang sebelumnya.

3. Potensi Wisata.

Dalam Suarka (2010) Potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat disuatu daerah yang dikembangkan menjadi DTW. Oleh karena itu potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya Tarik sebuah obyek wisata. Dalam penelitian ini potensi dibagi menjadi empat macam, yaitu: Wisata Pantai, Potensi alam, potensi kebudayaan dan potensi manusia. 1) Wisata Pantai, yang dimaksud dengan wisata pantai merupakan wisata yang mengutamakan sumber daya pantai dan budaya masyarakat. Seperti rekreasi olahraga dan menikmati pemandangan. 2) Potensi Alam, Yang dimaksud dengan potensi alam adalah keadaan dan jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam suatu daerah, misalnya pantai, dan hutan. (keadaan fisik suatu daerah). Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya niscaya akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke obyek tersebut. 3) Potensi Kebudayaan, Yang dimaksud dengan potensi budaya adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah nenek moyang berupa bangunan, monument. 4) Potensi Manusia. Manusia juga memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai daya Tarik wisata, lewat pementasan tarian/pertunjukan dan pementasan seni budaya suatu daerah.

4. Pariwisata Berbasis Masyarakat.

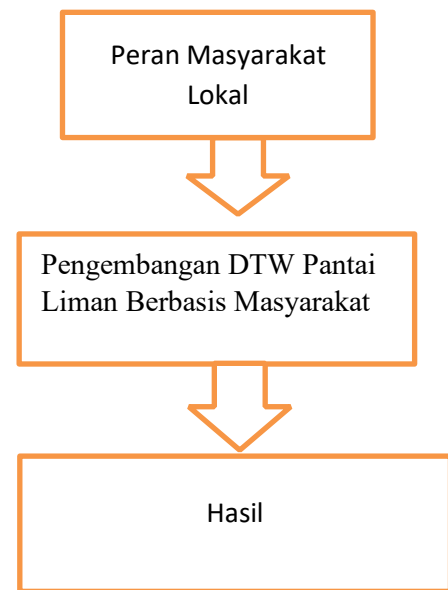
Dalam pandangan Hausler (2005) CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak langsung) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politik melalui kehidupan yang lebih baik, termasuk dalam pembagian keuntungan dan kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal. Hausler menyampaikan gagasan tersebut sebagai wujud perhatian yang kritis pada pembangunan pariwisata yang sering kali

mengabaikan hak masyarakat lokal di daerah tujuan wisata. Suansri (2003:14) mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Dalam definisi yang disampaikan Suansri, gagasan untuk memunculkan sesuatu yang baru dalam pembangunan pariwisata adalah semata – mata untuk menjaga keberlangsungan pariwisata itu sendiri. Untuk itu ada beberapa prinsip dasar CBT yang disampaikan Suansri (2003:12) dalam gagasannya yaitu:

- a) Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri Pariwisata;
- b) Mengikut sertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek;
- c) Mengembangkan kebanggaan komunitas;
- d) Mengembangkan kualitas hidup komunitas;
- e) Menjamin keberlanjutan lingkungan;
- f) Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal;
- g) Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas;
- h) Menghargai pemberdayaan budaya dan martabat manusia;
- i) Mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas; j) Berperan dalam menentukan presentasi pendapatan yang ada di komunitas.

Sepuluh prinsip dasar tersebut harus menjadi tumpuan, arah dan prinsip dasar dari pembangunan pariwisata agar berkelanjutannya terjamin. Meski dalam prinsip dasar yang disampaikan Suansri lebih memfokuskan pada kepentingan masyarakat lokal, tetapi ide utama yang disampaikan Suansri dalam prinsip dasar tersebut adalah hubungan yang lebih seimbang antara wisatawan dan masyarakat lokal. Sebagai tindak lanjut Suansri (2003:2001- 22) Menyampaikan point – point yang merupakan aspek utama pengembangan wisata berbasis masyarakat berupa 5 dimensi yaitu: 1) Dimensi ekonomi dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata. 2) Dimensi budaya dengan

indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal. 3) Dimensi lingkungan dengan indikator mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi. 4) Dimensi politik, dengan indikator: meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hal – hal dalam pengelolaan Sumber Daya Alam. 5) Dimensi Sosial, dalam kegiatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat membutuhkan kerja sama serta keterlibatan dari masyarakat



Gambar 1. Kerangka Model Penelitian

METODE PENELITIAN Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti harus melibatkan diri sebagai instrumen, mengikuti data. Menurut Bogdan dan Taylor seperti yang di kutip oleh Lexy J Moleong (2011 ; 9) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang di amati. Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan sesuatu secara rinci, bukan

menghasilkan data yang berupa angka – angka. Dalam penelitian ini yang dijadikan lokasi adalah Desa Wisata Uitiuhtuan Kecamatan Semau Selatan Kabupaten Kupang. Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Menurut Lofland dan Lefland, sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah “kata” dan “tindakan”. Selengkapnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain – lain. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer yang berupa kata – kata dan tindakan, serta sumber data sekunder yang berupa dokumen – dokumen. Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berupa data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini yaitu orang yang paling mengetahui tentang keadaan atau latar belakang di desa wisata Uitiuhtuan dan mempunyai inisiatif untuk mengembangkan potensi yang ada di desa wisata Uitiuhtuan. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti dalam hal ini akan melakukan wawancara dengan pengelola pantai liman, kepala desa dan pemerintah terkait di desa tersebut. Teknik wawancara yang di gunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Proses analisis data dilakukan secara stimulan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), sajian data (*display data*), dan verifikasi dan simpulan data (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Semau merupakan salah satu pulau yang terletak di Nusa Tenggara Timur yang memiliki banyak objek wisata pantai yang indah. Salah satunya yang sudah dikenal adalah Pantai Liman yang terletak di Desa

Uitiuhtuan, Semau Selatan, Kabupaten Kupang, NTT. Selain memiliki pantai biru yang indah, gugusan perbukitan juga bisa menjadi daya tarik tersendiri di Pantai Liman. Desa Uitiuhtuan merupakan salah satu desa wisata berdasarkan pada keputusan Gubernur NTT yang menjadikan Pantai Liman sebagai salah satu destinasi unggulan dari 7 destinasi unggulan di Nusa Tenggara Timur. Pantai Liman yang merupakan salah satu dari tujuh destinasi unggulan baru yang dibangun dengan pendekatan berbasis masyarakat (*tourism estate*) melalui dukungan APBD provinsi. Di pesisir pantai liman telah di bangun beberapa resort yang di kelola oleh pengelola selaku tuan tanah sehingga wisatawan yang datang bisa menginap sambil menikmati keindahan pantai Liman. Sebagai desa wisata tentunya peran masyarakat lokal menjadi sangat penting. Hal ini tentu saja menjadi sasaran dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT).

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat potensi wisata pantai liman dari 5 dimensi dan kaitannya dengan pariwisata berbasis masyarakat. Dilihat dari dimensi ekonomi, dengan adanya potensi wisata Pantai Liman maka pengembangan wisata berbasis masyarakat dapat memanfaatkan dana desa untuk pengembangan potensi wisata dan membuka lapangan kerja dibidang pariwisata sehingga mendapatkan pendapatan bagi masyarakat lokal. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa masyarakat yang sudah mulai berjualan di pesisir Pantai Liman sehingga wisatawan yang datang berkunjung selain menikmati keindahan pantai Liman juga bisa menikmati kelapa muda juga beberapa makanan lokal setempat yang dijual. Walaupun sebenarnya dari dimensi ekonomi baru sebagian masyarakat saja yang berpartisipasi. Sebagian besar masyarakat belum mempunyai kesadaran untuk memanfaatkan potensi wisata Pantai Liman dari segi ekonomi. Dari dimensi sosial, dalam kegiatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat membutuhkan kerja sama serta keterlibatan dari masyarakat. Hal ini masih belum terlihat bentuk kerjasama serta keterlibatan masyarakat secara luas. Peran pengelola Pantai Liman masih sangat dominan, di dukung dengan belum terbentuknya Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) ataupun Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang mengkomodir masyarakat

untuk sadar wisata terutama berpartisipasi dalam pengembangan wisata Pantai Liman. Dari dimensi Budaya, pengembangan wisata berbasis masyarakat di wisata Pantai Liman dapat diwujudkan dan mengeksplor budaya dari tenun ikat dan tari tarian. Dilihat dari dimensi budaya, partisipasi masyarakat dalam mengeksplor tenun ikat dan tarian belum terlihat sama sekali. Hal ini terbukti dengan belum adanya galeri yang menjual kain adat maupun cinderamata khas Pulau Semau. Untuk bentuk tarian juga masih sangat minim untuk ditampilkan atau diperkenalkan ke publik. Hal ini sungguh sangat di sayangkan karena secara tidak langsung dapat menambah penghasilan masyarakat dari segi ekonomi. Dimensi lingkungan, memiliki potensi wisata yang ada, masyarakat harus meningkatkan kepedulian kebersihan terhadap limbah dan sampah yang berada di Kawasan objek wisata dan juga kebersihan lingkungan masyarakat sekitar. Kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk menjaga lingkungan sangat baik. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan gotong – royong masyarakat sekitar untuk membersihkan area sekitar wisata pantai Liman. Masyarakat sudah sepenuhnya sadar lingkungan sehingga kebersihan pantai Liman selalu terjaga. Dimensi Politik, dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat maka keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan pengembangan daerah tujuan wisata pembagian hasil presentase atau pendapatan menjadi sangat penting sehingga pariwisata berbasis masyarakat dari, oleh dan untuk masyarakat bisa terwujud dengan tepat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penulis terkait penelitian tentang pengembangan wisata Pantai Liman berbasis masyarakat (CBT) di Pulau Semau kabupaten Kupang maka penulis menyimpulkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (CBT) merupakan pendekatan yang menawarkan peran yang lebih kepada masyarakat untuk terlibat dalam keseluruhan proses pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat juga mengakui eksistensi masyarakat sebagai bagian integral dari desa, sehingga proses yang dilaksanakan ditujukan sepenuhnya untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan keuntungan yang sebesar – besarnya kepada masyarakat.

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk mengetahui Sejauh mana Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Pantai Liman Berbasis Masyarakat Di Pulau Semau. Terdapat 5 dimensi yang di lihat oleh penulis dan dari kelima dimensi tersebut masih terdapat kekurangan pada dimensi ekonomi, sosial, budaya dan politik dan yang sudah terselenggara dengan baik yaitu dimensi lingkungan hidup. Kebersihan pantai sudah terjaga dengan baik berkat kerjasama masyarakat, pengelola pantai Liman dan juga aparat desa. Potensi yang bernilai jual tinggi bukanlah apa-apa tanpa kerjasama yang baik dari para pelaku pariwisata dan tentunya keterlibatan dari masyarakat lokal selaku aktor utama dari pariwisata berbasis masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran penulis terhadap pengembangan berbasis masyarakat di Desa Uitiuh Tuan bagi Pemerintah agar membentuk Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) serta perlu lebih banyak lagi kegiatan-kegiatan wisata dan sosialisasi dikarenakan masyarakat belum sadar betul akan pentingnya pengembangan wisata serta kesadaran akan pentingnya pengembangan wisata pantai Liman.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia 2009.
- Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat.* Kerjasama Direktorat Produk Pariwisata Direktorat Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. Jakarta
- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam.* Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Yogyakarta
- Garrod, B., 2001. *Local Partisipation in the Planning and Management of Ecotourism.* Bristol: University of the West of England
- Gunn CA, 1994. *Tourism Planning Basic Concepts Cases.* Washington: Taylor and Francis
- Neil, J., dan Wearing, S., 1999. *Ecotourism; Impacts, Potentialss and Possibilities.*

- Oxford: Reed Educational and Profesional Publisihing Ltd
- Nuryanti W. 1993. *Concept, Perspektive and challenges*, makalah bagian dari Laporan Konfrensi International mengenai Pariwisata Budaya. Gadjah Mada University. Jogjakarta
- Pearce, D. 1995. *Tourism a Community Approach. 2nd*: Harlow Longman. Washington, D.C Island Press
- Pendit, Nyoman. 2000. *ILmu Pariwisata*. Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti
- Randolph J. 2004. *Environmental Land Use Planning and Management*. Washington, D.C Island Press
- Suansri P., 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Rest Project
- Sunaryo, B., 2013. *Kebijakan pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta :Gava Media
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2017
- Wahab, S., 2003. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradnya Paranita
- Wearing, S.L. and Donald. Mc. 2001. *"The Development of Community Based Tourism: Re-thinking the Relationship between Tour Operators and Development Agents as Intermediaries in Rural and Isolated Area Communities."* Journal of Sustainable Tourism
- Wulansari, D., 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama